

ORIENTALIS DAN TANTANGAN TERHADAP INTEGRITAS ALQURAN

Masruchin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

masruchin80@radenintan.ac.id

Muhammad Adil Rifahi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

adilrifahi22@gmail.com

Muhammad Kholiluddin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

muhammadkholiluddin6@gmail.com

Abstrak

Kajian Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh cendekiawan Muslim, tetapi juga oleh cendekiawan Barat yang dikenal sebagai orientalis. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tantangan yang diajukan oleh para orientalis terhadap integritas Al-Qur'an, dengan fokus pada empat isu utama: klaim pengaruh teks-teks keagamaan sebelumnya, proses kodifikasi Al-Qur'an, variasi bacaan (qira'at), dan keaslian bahasa serta struktur teks. Metode yang digunakan dalam penelitian *ini* adalah studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yaitu melalui tinjauan kritis terhadap karya-karya tokoh orientalis seperti Abraham Geiger, John Wansbrough, Richard Bell, dan Arthur Jeffery, serta perbandingan dari pandangan cendekiawan Muslim seperti M.M. Al-Azami dan Toshihiko Jeffery. Al-Azami dan Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para orientalis telah berkontribusi dalam membuka ruang dialog akademis tentang Al-Qur'an, banyak klaim mereka mengandung bias metodologis dan asumsi historis yang tidak mempertimbangkan konteks wahyu Islam. Di sisi lain, tradisi keilmuan Islam menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mengalami proses kodifikasi sistematis sejak zaman Nabi Muhammad, dan bahwa variasi dalam pembacaan (qira'at) merupakan bagian dari kekayaan linguistik yang masih ada dalam kerangka ortodoksi Islam.

Kata Kunci: Orientalis; Kritik filologi; Qira'at; Integritas teks

Abstract

The study of the Qur'an is not only conducted by Muslim scholars, but also by Western scholars known as orientalists. This study aims to critically analyze the challenges posed by orientalists to the integrity of the Qur'an, focusing on four main issues: claims of influence from previous religious texts, the Qur'anic codification process, variations in recitation (qira'at), and the authenticity of language and text structure. The method used in this research is a qualitative study with a literature approach, namely through a critical review of the works of orientalist figures such as Abraham Geiger, John Wansbrough, Richard Bell, and Arthur Jeffery, as well as comparisons from the views of Muslim scholars such as M.M. Al-Azami and Toshihiko Jeffery. Al-Azami and Toshihiko Izutsu. The results show that although orientalists

have contributed to opening up a space for academic dialogue about the Qur'an, many of their claims contain methodological biases and historical assumptions that do not consider the context of Islamic revelation. On the other hand, Islamic scholarly tradition shows that the Qur'an has undergone a systematic codification process since the time of the Prophet Muhammad, and that variations in recitation (qira'at) are part of the linguistic richness that remains within the framework of Islamic orthodoxy.

Keywords: Orientalist; Philological criticism; Qira'at; Text integrity.

Pendahuluan

Orientalisme merupakan kajian akademik yang dilakukan oleh para sarjana Barat untuk memahami budaya, sejarah, dan agama Timur, termasuk Islam. Salah satu aspek yang sering menjadi fokus kajian orientalis adalah Al-Qur'an, yang dianggap sebagai sumber utama ajaran Islam (Abbas, 2019). Studi mereka sering kali menggunakan pendekatan historis-kritis dan linguistik, yang dalam beberapa kasus menimbulkan tantangan terhadap keaslian dan integritas Al-Qur'an (Azmi, 2019).

Kritik yang muncul dari kajian orientalis sering berkaitan dengan proses kodifikasi Al-Qur'an, perbandingan manuskrip kuno, serta teori intertekstualitas yang menyatakan adanya keterkaitan antara Al-Qur'an dan teks-teks religius sebelumnya (Mursyid, 2021). Di sisi lain, umat Islam telah lama mempertahankan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang tetap terjaga kemurniannya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga saat ini (al-Qaththan, 1973).

Oleh karena itu, dialog dan perdebatan antara orientalis dan akademisi Muslim terus berkembang, menyoroti bagaimana pendekatan metodologis yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang kontras. Kajian terhadap tantangan ini menjadi penting untuk memahami dinamika antara kritik akademik dan keyakinan religius, serta bagaimana umat Islam meresponsnya dengan penelitian dan argumentasi yang lebih mendalam.

Sebagai teks suci agama Islam, Alquran tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi umat Islam dan para ulama, tetapi juga menarik minat para orientalis Barat. Orientalisme dalam kaitannya dengan Alquran sering ditandai dengan pemikiran kritis dan skeptis, dengan tujuan untuk menganalisis integritas, keaslian, dan proses kodifikasi teks suci tersebut. Namun, hal ini tidak jarang menjadi pernyataan yang kontroversial, terutama ketika klaim-klaim yang dibuat oleh para orientalis dianggap menunjukkan otentisitas dan keunikan Alquran sebagai sebuah kebenaran (Ahmad, K. & Zitawi, J., 2022).

Salah satu isu utama yang sering diangkat oleh para orientalis adalah pengaruh teks-teks Yahudi-Kristen terhadap Alquran, seperti yang dijelaskan oleh Abraham Geiger (Geiger, 1988). Selain itu, proses modifikasi Alquran juga menjadi bahan kritikan, dengan para sarjana seperti John Wansbrough yang menyatakan bahwa teks Alquran yang baru mengandung beberapa abad setelah ajaran Nabi Muhammad SAW. Tantangan lain termasuk variasi bacaan (qira'at) dan keotentikan Alquran, yang menurut beberapa orientalis, menunjukkan ketidakkonsistenan dalam teks ini (Jeffery, 1937).

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji secara kritis berbagai argumen dan pendekatan yang digunakan oleh para orientalis dalam menilai integritas Alquran, serta membandingkannya dengan respons dari tradisi keilmuan Islam.

Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa karya-karya orientalis seperti *Judaism and Islam* karya Abraham Geiger, *Quranic Studies* oleh John Wansbrough, *Materials for the History of the Text of the Qur'an* oleh Arthur Jeffery, dan *The Qur'an* oleh Richard Bell. Selain itu, artikel ini juga mengacu pada karya-karya ilmiah dari sarjana Muslim seperti M.M. Al-Azami dalam *The History of the Qur'anic Text* (Al-Azami, 2003), serta Toshihiko Izutsu melalui pendekatan linguistik dan konseptual terhadap Alquran (Izutsu, 1966).

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan epistemologis-komparatif, yakni dengan membandingkan kerangka berpikir dan metodologi yang digunakan oleh para orientalis dengan paradigma keilmuan Islam yang berpijak pada otoritas wahyu, sanad transmisi, dan konteks teologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi titik-titik ketegangan maupun kemungkinan dialog antara dua tradisi keilmuan yang berbeda secara paradigmatis.

Dengan menelaah isi argumen, asumsi metodologis, serta bukti historis dan tekstual yang diajukan, penelitian ini berupaya menyajikan penilaian yang objektif dan komprehensif terhadap validitas kritik orientalis, serta mempertahankan argumentasi bahwa integritas Alquran tetap terjaga baik dari sisi historis, linguistik, maupun teologis.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis pendekatan orientalis terhadap Alquran, dengan fokus pada isu-isu kunci seperti integritas tekstual, dampak dari teks-teks terdahulu, dan proses kodifikasi. Melalui analisis literer dan analisis akademis, penelitian ini akan menilai kekuatan dan kelemahan orientalisme, sementara juga menawarkan wawasan berdasarkan studi film kontemporer dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, diharapkan artikel ini akan memberikan pemahaman yang lebih obyektif dan menyeluruh tentang ide-ide yang dikemukakan oleh orientalisme dan penerapannya pada studi kontemporer tentang Alquran.

Terkait penelitian yang membahas tentang pandangan orientalis tentang integritas terhadap Alquran masih sangat jarang sekali, akan tetapi sebagai acuan penelitian terdahulu diantaranya "Kritik Orientalisme terhadap Al-quran Analisis dan Tanggapan Sarjana Musllim" yang ditulis oleh Mohamad Athar (Athar, 2024). Penelitian bertema "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat" yang ditulis oleh Muhammad Anshori (Anshori, 2018). Dengan adanya penelitian tersebut, belum ada yang membahas tentang tantangan integritas orang-orang orientalis terhadap Alquran. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para peneliti lainnya dan dapat dikembangkan kembali dengan berbagai pandangan dan pendekatan.

Orientalis dan Definisi Integritas dalam Berbagai Konteks

Orientalis merupakan kata yang berasal dari bahasa Prancis, diambil dari kata *orient* yang berarti "Timur". Secara geografis, istilah ini merujuk pada "dunia Timur", sedangkan secara etnologis mengacu pada masyarakat di wilayah timur (John & Shadily, 1996). Kata *orient* telah diadopsi oleh berbagai bahasa Eropa, termasuk bahasa Inggris. Sementara itu, *oriental* adalah kata sifat yang mencakup

segala sesuatu yang berkaitan dengan Timur, dengan cakupan makna yang sangat luas (Susmihara, 2017).

Orientalis merujuk pada seseorang yang ahli dalam bidang terkait dengan dunia Timur. Sementara itu, istilah *orientalisme* dalam bahasa Belanda dan *orientalism* dalam bahasa Inggris mengacu pada suatu paham atau aliran pemikiran. Orientalisme sendiri merupakan suatu pendekatan atau kajian yang bertujuan untuk meneliti berbagai aspek yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan di wilayah Timur (Syu'eb, 1990).

Orientalisme adalah suatu cara pandang, pemikiran, atau kajian yang dilakukan oleh masyarakat Barat terhadap Timur (Asia, Timur Tengah, dan Afrika Utara). Istilah ini menjadi terkenal setelah Edward Said, seorang intelektual Palestina-Amerika, menerbitkan bukunya yang berjudul *Orientalism*. Dalam bukunya, Said mengkritik bagaimana dunia Barat (khususnya Eropa) menciptakan stereotip terhadap dunia Timur, menggambarkannya sebagai eksotis, terbelakang, irasional, dan inferior. Perspektif ini, menurut Said, bukan hanya sekadar kajian akademik, tetapi juga menjadi alat kekuasaan kolonial untuk mendominasi, mengendalikan, dan membenarkan imperialisme di wilayah Timur (Said, 1978).

Interaksi antara Timur dan Barat telah berlangsung sejak ribuan tahun lalu, ditandai oleh persinggungan kepentingan serta konflik. Pada periode 600-330 SM, terjadi perebutan kekuasaan antara bangsa Griki Tua dan dinasti Achaemenid dari Imperium Persia, yang berawal dari pemerintahan Cyrus the Great (550-530 SM). Kepentingan masing-masing pihak mendorong mereka untuk saling memahami dan mengenal satu sama lain. Hubungan ini menghasilkan karya tulis Xenophon (431-378 SM) berjudul *Anabasis*, yang menceritakan kisah 10.000 pasukan Griki yang terjebak di wilayah Persia (Syu'eb, 1990).

Para peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai awal mula orientalisme. Namun, secara resmi, orientalisme dimulai dengan keputusan Majma' (konferensi) Gereja Wina pada tahun 1312 H, yang menetapkan pendirian berbagai lembaga penelitian bahasa Arab di sejumlah universitas di Eropa. Keberadaan orientalisme sebelum itu mungkin sudah ada secara tidak resmi. Oleh karena itu, sebagian besar sejarawan sepakat bahwa abad ke-13 Masehi menandai awal dari orientalisme dalam bentuk resmi (Teng, 2016).

Sejak saat itu, para peneliti Barat terus mendalami Islam dan bahasa Arab, serta menerjemahkan isi Al-Qur'an dan berbagai karya sastra berbahasa Arab hingga memasuki abad ke-18 Masehi. Seiring berkembangnya orientalisme, sejumlah pakar Barat mulai menerbitkan berbagai majalah di berbagai kerajaan dan negara Eropa. Mereka juga berupaya mendapatkan manuskrip berbahasa Arab dari negara-negara Arab dan Islam, baik dengan membelinya dari pemilik yang kurang memahami nilai historisnya maupun mengambilnya dari perpustakaan umum. Akibatnya, banyak manuskrip berharga berpindah ke perpustakaan Eropa, dan hingga awal abad ke-19 Masehi, jumlahnya mencapai 250.000 jilid—angka yang terus bertambah hingga kini (Fu'aad, 2001).

Sebagian besar sejarawan sepakat bahwa gerakan orientalisme mulai berkembang secara luas di Eropa setelah fase rekonsiliasi agama. Pasca periode tersebut, masyarakat Eropa yang beragama Protestan dan Katolik merasa perlu untuk memahami serta menjelaskan kitab-kitab keagamaan mereka sendiri. Dalam prosesnya, mereka juga mulai menerjemahkan karya-karya ulama Islam, yang tidak

hanya bertujuan untuk kajian akademik, tetapi juga sebagai bagian dari persiapan bagi misionaris dalam menjalankan tujuan mereka (Bahiyy, 1981).

Adapun pengertian Integritas Secara Bahasa Integrasi yaitu penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh (Daulay & Salminawati, 2022). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat (KBBI, 2007). Kata "kesatuan" mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain yang mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Maka dapat kita artikan bahwa integrasi adalah penyatuan antara satu objek dengan objek lainnya atau dengan bahasa lainnya menghubungkan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih.

Sehingga dapat diartikan integritas adalah konsep yang merujuk pada konsistensi, keutuhan, dan kejujuran dalam tindakan, nilai, prinsip, dan moral seseorang atau suatu entitas. Secara etimologis, kata "integritas" berasal dari bahasa Latin *integritas*, yang berarti "keutuhan" atau "keterpaduan" (<https://languages.oup.com/google-dictionary-en/>, t.t.). Dalam konteks yang lebih luas, integritas sering dikaitkan dengan keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip moral dan etika, serta konsistensi antara perkataan dan perbuatan (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/integrity>, t.t.).

1. Integritas dalam Etika dan Moral (Qorib dkk., 2020):

Integritas diartikan sebagai kualitas seseorang yang konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kejujuran, dan keadilan. Seseorang yang berintegritas akan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakininya, bahkan dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan (Raymond W. Cox III, 2015).

2. Integritas dalam Konteks Keilmuan(Akmal, 2024):

Dalam dunia akademis, integritas merujuk pada kejujuran intelektual, seperti menghindari plagiarisme, memastikan keakuratan data, dan mengakui kontribusi orang lain. Integritas dalam penelitian dan penulisan ilmiah sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan public (Huda & Huda, 2024).

3. Integritas dalam Konteks Organisasi atau Institusi (Alaydrus dkk., 2023):

Integritas organisasi mengacu pada konsistensi antara nilai-nilai yang dianut oleh organisasi tersebut dengan tindakan dan kebijakan yang diambil. Organisasi yang berintegritas akan transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab dalam semua aspek operasionalnya (Nisak dkk., 2023).

4. Integritas dalam Konteks Teknologi dan Data (Isti'ana, 2024):

Dalam bidang teknologi informasi, integritas data merujuk pada keakuratan, konsistensi, dan keandalan data sepanjang siklus hidupnya. Data yang berintegritas adalah data yang terlindungi dari korupsi, perubahan yang tidak sah, atau kehilangan.

Pembahasan mengenai orientalis dan kepercayaannya terhadap Alquran mencakup berbagai perspektif yang berusaha memahami dan terkadang meragukan otoritas serta keaslian teks suci ini. Kaum orientalis, yang sering kali berasal dari latar belakang akademis Barat, telah mengembangkan berbagai kritik dan analisis terhadap Alquran, yang sering kali menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana orientalis memandang

Alquran dan bagaimana pandangan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap teks tersebut.

Salah satu kritik utama yang diajukan oleh orientalis adalah mengenai rasm Mushaf Uthmani, yang dianggap oleh beberapa orientalis sebagai tidak otentik atau tidak konsisten. Misalnya (Ismail dkk., 2018), menunjukkan bahwa banyak orientalis berusaha menimbulkan keraguan terhadap rasm Mushaf Uthmani dengan mengklaim adanya ketidaksesuaian dalam penulisan dan penyampaian teks. Namun, artikel tersebut juga memberikan sanggahan terhadap keraguan ini, menunjukkan bahwa banyak dari klaim tersebut didasarkan pada pemahaman yang salah atau tidak lengkap tentang sejarah dan konteks penulisan Alquran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Jadoon dan Salih-Ud-Din (Jadoon & Salih-ud-Din, 2020), yang menekankan bahwa kritik terhadap Mushaf Uthmani sering kali tidak mempertimbangkan konteks sejarah dan metodologi yang digunakan dalam penyusunannya (Ismail dkk., 2018).

Selain itu, orientalis juga sering kali mengaitkan Alquran dengan pengaruh budaya dan teks-teks lain, termasuk tradisi Yahudi dan Kristen. Mahfudin (2021) mencatat bahwa beberapa orientalis, seperti Abraham Geiger, berpendapat bahwa Muhammad mungkin terpengaruh oleh tradisi Yahudi yang ada di sekitarnya. Pendekatan ini, meskipun menarik, sering kali dianggap sebagai upaya untuk mereduksi keunikan Alquran dan mengabaikan konteks spiritual dan teologis yang mendasarinya.

Dalam hal ini, Ahmad dan Zitawi (2022) menyoroti bahwa banyak studi orientalis pada abad ke-19 berusaha menerapkan metode kritik biblika pada Alquran, yang sering kali menghasilkan kesimpulan yang meragukan otoritas dan keaslian teks.

Analisis Tantangan Orientalis terhadap Integritas Alquran

Integritas Alquran sebagai teks suci yang otentik dan terjaga keasliannya telah menjadi subjek kajian yang intens di kalangan orientalis. Para orientalis, dengan pendekatan kritis dan historis, seringkali mempertanyakan aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan keaslian, proses kodifikasi, dan konsistensi teks Alquran. Berikut adalah analisis mendalam terhadap beberapa tantangan utama yang diajukan oleh kaum orientalis terkait integritas Alquran (Geiger, 1988).

1. Klaim Pengaruh Teks-Teks Sebelumnya

Salah satu argumen utama yang diajukan oleh orientalis adalah bahwa Alquran dipengaruhi oleh teks-teks agama sebelumnya, khususnya Alkitab (Bibel) dan literatur Yahudi-Kristen. Abraham Geiger, dalam bukunya *Judaism and Islam* (1833), berargumen bahwa banyak kisah dalam Alquran, seperti kisah Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Yusuf, memiliki kemiripan dengan narasi dalam Taurat dan Injil. Geiger menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengambil kisah-kisah tersebut dari tradisi Yahudi dan Kristen yang telah ada sebelumnya (Geiger, 1988).

Klaim ini mengabaikan konteks wahyu dalam Islam. Alquran sendiri menyatakan bahwa ia adalah konfirmasi dan koreksi terhadap kitab-kitab sebelumnya (QS. Al-Maidah: 48). Kesamaan kisah tidak serta-merta menunjukkan pengaruh, melainkan kesamaan sumber wahyu yang berasal dari Allah. Selain itu, Alquran memiliki gaya bahasa, struktur, dan pesan teologis yang unik, yang

membedakannya dari teks-teks lainnya. Misalnya, Alquran menekankan monoteisme murni (tauhid) dan menolak konsep trinitas yang ada dalam Kristen.

Lebih lanjut, orientalis seperti Theodor Nöldeke mengakui bahwa meskipun ada kemiripan, Alquran memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar salinan dari teks-teks sebelumnya. Oleh karena itu, klaim pengaruh ini perlu dilihat sebagai bagian dari upaya untuk memahami hubungan antar-teks agama, bukan sebagai upaya untuk meragukan keaslian Alquran (Geiger, 1988).

2. Proses Kodifikasi Alquran

Tantangan lain yang diajukan oleh orientalis adalah terkait proses kodifikasi Alquran. John Wansbrough, dalam bukunya *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Wansbrough, 1977), berargumen bahwa Alquran tidak dikodifikasi secara resmi hingga beberapa abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ia mengklaim bahwa teks Alquran yang ada saat ini adalah hasil dari perkembangan sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial pada masa itu.

Klaim Wansbrough bertentangan dengan bukti historis yang kuat dari sumber-sumber Islam. Proses kodifikasi Alquran dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW melalui penghafalan dan penulisan oleh para sahabat. Pada masa Khalifah Abu Bakar, Alquran dikumpulkan dalam bentuk manuskrip setelah banyak penghafal Alquran gugur dalam Perang Yamamah. Kemudian, pada masa Khalifah Utsman bin Affan, Alquran diseragamkan dalam satu mushaf untuk menghindari perbedaan bacaan.

Bukti-bukti manuskrip kuno, seperti Mushaf Utsmani yang tersebar di berbagai wilayah Islam, menunjukkan konsistensi teks Alquran sejak awal. Selain itu, kajian filologi terhadap manuskrip-manuskrip kuno, seperti yang dilakukan oleh sarjana seperti M.M.Al-Azami dalam *The History of the Qur'anic Text* (2003) (Al-Azami, 2003), telah membuktikan bahwa teks Alquran telah terjaga dengan baik sejak masa awal Islam.

3. Variasi Bacaan (Qira'at)

Orientalis juga mempertanyakan variasi bacaan (qira'at) dalam Alquran. Mereka berargumen bahwa adanya perbedaan bacaan menunjukkan ketidakkonsistenan dalam teks Alquran. Misalnya, Arthur Jeffery dalam *Materials for the History of the Text of the Qur'an* mengumpulkan berbagai varian bacaan dan mengklaim bahwa hal ini menunjukkan ketidakpastian dalam teks Alquran (Jeffery, 1937).

Variasi bacaan dalam Alquran sebenarnya adalah bagian dari kekayaan linguistik dan teologis Islam. Qira'at yang diakui adalah yang memiliki sanad (rantai transmisi) yang sah dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Variasi ini tidak mengubah makna dasar teks, melainkan memperkaya pemahaman terhadap Alquran. Misalnya, perbedaan bacaan dalam QS. Al-Fatiyah: 3 antara "Maliki yaumid din" (Pemilik hari pembalasan) dan "Maliki yaumid din" (Raja hari pembalasan) tidak mengubah esensi pesan tentang kekuasaan Allah.

Selain itu, variasi bacaan ini telah diatur secara ketat dalam ilmu qira'at, dan hanya bacaan yang memenuhi kriteria tertentu yang diakui. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bacaan bukanlah indikasi ketidakkonsistenan, melainkan bukti dari fleksibilitas dan kedalaman teks Alquran.

4. Tantangan terhadap Keotentikan Bahasa dan Struktur Alquran

Beberapa orientalis, seperti Richard Bell dalam *The Qur'an: Translated, with a Critical Re-arrangement of the Surahs* (Bell, 1937), mempertanyakan keotentikan bahasa dan struktur Alquran. Bell berargumen bahwa Alquran mengandung ketidakkonsistenan linguistik dan struktural yang menunjukkan bahwa teks ini adalah hasil dari kompilasi berbagai sumber.

Klaim ini dijawab oleh para sarjana Muslim dan orientalis yang lebih objektif. Alquran dikenal karena keindahan bahasanya (*i'jaz Alquran*) yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Struktur Alquran yang unik, dengan perpaduan antara narasi, hukum, dan pesan moral, menunjukkan koherensi internal yang kuat. Kajian linguistik modern, seperti yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Izutsu, 1966), telah menunjukkan bahwa Alquran menggunakan bahasa dengan presisi dan konsistensi yang tinggi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kritik yang diajukan oleh para orientalis terhadap integritas Alquran banyak yang tidak berdasar secara metodologis ketika ditinjau melalui perspektif keilmuan Islam. Klaim Abraham Geiger mengenai pengaruh teks-teks Yahudi-Kristen terhadap Alquran tidak mempertimbangkan posisi Alquran sebagai koreksi terhadap wahyu sebelumnya, bukan tiruannya. John Wansbrough yang meragukan proses kodifikasi Alquran juga mengabaikan fakta sejarah mengenai pengumpulan dan penyeragaman mushaf oleh para sahabat sejak masa Nabi hingga masa Khalifah Utsman. Begitu pula kritik terhadap *qira'at* oleh Arthur Jeffery telah dijawab dengan argumentasi bahwa perbedaan bacaan yang diakui dalam Islam tetap berada dalam batas ortodoksi yang sahih dan memperkaya pemahaman linguistik terhadap Alquran. Richard Bell yang mempertanyakan struktur linguistik Alquran pun terbantahkan oleh studi-studi modern yang membuktikan kohesi dan keindahan retoris dalam susunan ayat-ayatnya.

Dengan demikian, data dalam pembahasan ini secara jelas memperlihatkan bahwa integritas Alquran tetap terjaga baik secara textual, historis, maupun spiritual. Kritik orientalis memang membuka ruang diskusi akademik, tetapi sering kali dibangun di atas asumsi yang tidak utuh, atau bahkan bias terhadap wahyu Islam. Sebaliknya, tradisi keilmuan Islam telah memiliki perangkat metodologis yang kuat untuk menjawab tuduhan-tuduhan tersebut secara ilmiah dan objektif. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk tidak hanya memahami kritik tersebut, tetapi juga mampu meresponsnya dengan pendekatan akademis yang kokoh dan berbasis pada sumber-sumber otoritatif dalam tradisi Islam.

Daftar Pustaka

- Abbas, F. M. (2019). Studi Tafsir Kontemporer: Telaah Buku "Alqur'an Kitab Sastra Terbesar". *dalam Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 80-88.
- Ahmad, K. & Zitawi, J. (2022). Orientalist Approaches to the Qur'an: A Critical Review. *Journal of Islamic Studies*, 33(2).
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>
- al-Qaththan, M. (1973). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Manshurah al-Ashr al-Hadits.

- Alaydrus, A., Jamal, Muh., & Nurmiyati, N. (2023). *Pengawasan Pemilu: Membangun Integritas, Menjaga Demokrasi*. Penerbit Adab.
- Al-Azami, M. M. (2003). *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. UK Islamic Academy.
- Anshori, M. (2018). Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat. *NUN; Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 4(1).
- Athar, M. (2024). Kritik Orientalisme terhadap Al-quran Analisis dan Tanggapan Sarjana Muslim. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37216/fikroh.v8i1>
- Azmi, A. S. (2019). Kritikan Orientalis Terhadap Keaslian Bahasa al-Quran: Analisis Terhadap Teori Perkataan Asing dalam al-Quran. *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, 15(2). <https://doi.org/10.33102/jmqv15i2.198>
- Bahiy, M. (1981). *Pemikiran Islam Kontemporer dan Hubungannya dengan Kolonialisme Bara*. Maktabah Wahbah.
- Bell, R. (1937). *The Qur'an: Translated, with a Critical Re-arrangement of the Surahs*. T&T Clark.
- Fu'aad, A. (2001). *Min Iftira'aat al-Mustasyiqin „Ala al-Ushul al-Aqidah fi al-Islam*. Maktabah al-Ubaikaan.
- Geiger, A. (1988). *Judaism and Islam* (F. M. Young, Penerj.). M.D.C.S.P.C.K. Press. [Https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/integrity.\(t.t.\)](Https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/integrity.(t.t.)) [Https://languages.oup.com/google-dictionary-en/.\(t.t.\)](Https://languages.oup.com/google-dictionary-en/.(t.t.)).
- Ghofur, M. A. (2024). Sejarah dan Dinamika Perkembangan Wacana Kronologi Al-Qur'an Kaum Orientalis. AN NUR: Jurnal Studi Islam, 16(1), 164-178.
- Huda, M. N., & Huda, K. (2024). Harmonisasi Agama dan Kemajuan: Manfaat Integrasi Keilmuan Islam dalam Era Kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/jie.v11i1.24012>
- Ismail, D., Rahman, A. A., Khairuldin, W. M. K. F. W., & Thoarlim, A. (2018). [Misunderstanding Orientalis to Rasm Mushaf Uthmani] Salah Faham Orientalis Terhadap Rasm Mushaf Uthmani. *Journal of Qur'anic Research*, 12(1). <https://doi.org/10.37231/jmk.2018.18.1.296>
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Izutsu, T. (1966). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Jeffery, A. (1937). *Materials for the History of the Text of the Qur'an*. Brill.
- John, & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- KBBI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Mursyid, A. Y. (2021). Paradigma Penelitian Manuskip Al-Qur'an: Dari Diskursus ke Metodologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 21(2). <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i02.817>
- Nisak, K., Riza, S., & Amiruddin. (2023). Pentingnya Trasparansi Keuangan Negara Dalam Meningkatkan Integritas dan Meminimalisir Tindak Pidana Korusi di Suatu Negara. *Ameena Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.63732/aij.v1i2.26>

- Qorib, M., Akrim, & Gunawan. (2020). Integrasi Etika Dan Moral | Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam. *Kumpulan Berkas Kepangkatan Dosen*,. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/124>
- Raymond W. Cox III (Ed.). (2015). *Ethics and Integrity in Public Administration*. Routledge.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Susmihara. (2017). Sejarah Perkembangan Orientalis. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3182>
- Syu'eb, Y. (1990). *Orientalisme dan Islam*. Bulan Bintang.
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.34050/jib.v4i1.2324>
- Wansbrough, J. (1977). *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford University Press.